

## Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting Style*) dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja

Ni Putu Ayu Resitha Dewi dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana  
*dewiresitha@yahoo.co.id*

### Abstrak

Perilaku agresif merupakan suatu tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai orang lain. Perilaku agresif dapat muncul di semua kalangan usia tidak terkecuali pada usia remaja. Masa remaja digambarkan sebagai storm and stress, yaitu pergolakan emosi yang dibarengi dengan kurangnya kemampuan dalam mengelola emosi sehingga remaja berpotensi melakukan perilaku agresif. Faktor penyebab munculnya perilaku agresif pada individu salah satunya adalah pola asuh otoriter. Anak yang selalu dituntut untuk mengikuti standar dan keinginan dari orang tua akan merasa frustrasi sehingga anak akan bertindak seenaknya dan perilaku agresif ketika berada di luar rumah (Sarwono, 1988).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara kecenderungan pola asuh otoriter dengan gejala perilaku agresif pada remaja. Subjek dalam penelitian ini merupakan remaja yang berusia 13 tahun sampai 18 tahun sebanyak 258 orang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah multistage random sampling. Alat ukur yang digunakan adalah skala pola asuh otoriter (31 aitem;  $r_{xx} = 0,915$ ) dan skala perilaku agresif (39 aitem;  $r_{xx} = 0,902$ ).

Data utama dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan analisis nonparametrik korelasi Spearman dengan nilai korelasi sebesar 0,314 dan nilai probabilitas sebesar 0,000. Data pendukung dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan analisis Independent Samples Test untuk melihat perbedaan perilaku agresif jika ditinjau dari usia dan jenis kelamin. Hasil pengujian menggunakan analisis Independent Samples Test menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku agresif berdasarkan jenis kelamin dan usia pada subjek penelitian.

Kata kunci: Pola Asuh otoriter, Perilaku Agresif, Remaja

### Abstract

Aggressive behavior is an action which aims to hurt or to injure someone else. Aggressive behavior could appear at any age, without exception for the adolescent. The adolescent is described as a storm and stress period, that is the emotional turbulence that accompanied by the decrease of ability to manage their emotion with the result that potentially to form an aggressive behavior. One of the factor that cause aggressive behavior is the authoritarian parenting style. The authoritarian parenting style done by the parents can bring some impacts for the children. The children which always prosecuted to do their parents' wish will feel frustrated which makes them to act freely and behave aggressively when they are outside home ( Sarwono,1988).

This research is purposed to know the significant relationship between tendency of authoritarian parenting style with indication of aggressive behavior in adolescents. The subject of this research is 258 adolescents at the age of 13 and 18 years old. The method used in this research is quantitative methods with correlational approach. The sampling technique used is multistage random sampling . The measuring tool that used is authoritative upbringing scale (31 aitem;  $r_{xx} = 0,915$ ) and aggressive behavior scale (39 aitem;  $r_{xx} = 0,902$ ).

The main data in this research is analyzed by using spearman nonparametric correlation analysis with correlation value 0,314 and probability value 0,000. The supporting data is analyzed by using Independent Sample Test Analysis to see the difference of aggressive behaviour if it is observed from the age and the gender. The result of this research which analyzed by using Independent Sample Test indicate that there is no difference of aggressive behaviour based on the gender and age of research subject.

Keywords : Authoritarian Parenting Style., Aggressive Behaviour, Adolescent.

## LATAR BELAKANG

Perubahan-perubahan sosial sebagai konsekuensi modernisasi, industrialisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) menimbulkan dampak positif dan negatif pada masyarakat. Dampak positif yang bisa dilihat pada masyarakat antara lain berkembangnya sarana informasi dan telekomunikasi, berkembangnya ilmu – ilmu baru dibidang kedokteran dan lain sebagainya, sedangkan dampak negatif yang tampak dalam masyarakat seperti meningkatnya kriminalitas disertai tindakan kekerasan, kenakalan remaja, penyalahgunaan obat, dan lain sebagainya (Rina, 2011). Salah satu dampak negatif yang semakin hari semakin meningkat adalah kriminalitas yang disertai tindakan kekerasan.

Pada kota-kota besar di Indonesia, tindakan kekerasan baik individual maupun kelompok merupakan berita harian yang hampir selalu disajikan oleh media massa, baik itu media cetak maupun media elektronik (Aisyah, 2010). Kekerasan merupakan salah satu bentuk perilaku yang dimiliki oleh individu yang mengarah pada perilaku agresif. Perilaku agresif didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai orang lain (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Menurut Buss dan Perry (1992) perilaku agresif merupakan suatu perilaku atau kecenderungan perilaku yang niatnya untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal, meliputi aspek physical aggression, verbal aggression, anger, hostility. Perilaku agresif pada dasarnya tidak hanya terkait dengan masalah kekerasan secara fisik semata namun juga dapat berupa perilaku agresif yang dimulai dari perkataan (verbal), ataupun olok-olokan yang dirasakan menyakitkan oleh individu yang menjadi korban dan berakhir pada perilaku agresif fisik berupa pemukulan, penusukan, penganiayaan dan bentuk perilaku agresif lainnya yang dapat berujung pada tindakan kriminalitas (Badriyah, 2013).

Perilaku agresif dapat muncul disemua kalangan usia tidak terkecuali pada usia remaja. Perilaku agresif yang kini ditunjukkan oleh remaja, tidak hanya dalam bentuk tawuran semata tetapi juga dapat berupa perkelahian, saling mencaci maki, penganiayaan, pencurian, pembunuhan, dan bentuk agresif lainnya yang kemudian mengarah pada tindakan kriminal yang tentunya merugikan orang. Salah satu contoh kasus perilaku agresif yang pernah menjadi fokus perhatian masyarakat di Bali adalah kasus penganiayaan yang dilakukan oleh sekelompok remaja putri yang tergabung dalam anggota geng motor di wilayah Denpasar. Penganiayaan dilakukan pada sesama anggota geng dengan cara memukuli korban, menonjok, menampar, menjambak rambut korban serta menggunting

baju korban sehingga korban nyaris telanjang. Penganiayaan ini dipicu kekesalan yang dirasakan oleh salah satu anggota geng yang tersinggung karena baju geng anggota

tidak dipakai dan diinjak-injak oleh korban (Kompas, 2013). Gambaran kasus diatas menunjukkan bahwa remaja berpotensi melakukan perilaku agresif.

Remaja didefinisikan sebagai suatu periode transisi antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja ditandai dengan datangnya masa pubertas dan bersamaan itu pula adanya perubahan yang terjadi pada diri remaja yaitu meliputi perubahan fisik, perubahan psikis dan perubahan secara sosial (Santrock, 2007). Stabilitas emosi pada remaja yang masih tergolong labil menyebabkan remaja sering kali terlibat dalam masalah di lingkungan sosialnya. Remaja terkadang tidak dapat mengendalikan emosi sehingga dapat memunculkan tingkah laku agresif (Gunarsa, 2000).

Remaja dihadapkan pada beragam permasalahan yang berkaitan dengan tugas-tugas perkembangannya (Djalali, 2009). Salah satu tugas perkembangan pada masa remaja adalah mencapai kemandirian emosi. Namun seperti diketahui remaja digambarkan sebagai storm and stress yaitu pergolakan emosi yang dibarengi dengan kurangnya kemampuan individu dalam mengelola emosi, mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar serta adanya keterikatan yang kuat dengan teman sebaya sehingga remaja mengalami permasalahan untuk mencapai kemandirian emosi (Hurlock, 2002). Ketidakmampuan remaja dalam mengatasi konflik berkepanjangan akibat kurangnya kemampuan dalam mengendalikan emosi menyebabkan timbul perasaan gagal yang mengarah pada frustrasi yang merupakan pemicu munculnya perilaku agresif (Azhar, 2012).

Faktor penyebab munculnya perilaku agresif pada diri individu dapat berasal dari dua sumber yaitu sumber yang berasal dari diri individu dan sumber yang berasal dari luar diri individu. Salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku agresif adalah faktor yang berasal dari luar diri individu yaitu pola asuh.

Pola asuh merupakan interaksi yang terjalin antara orang tua dengan anaknya. Pola asuh yang diterapkan orang tua merupakan salah satu faktor yang memiliki peranan dalam pembentukan kepribadian anak. Pola asuh yang menerapkan bahwa anak harus patuh akan nilai dan prinsip yang orang tua pegang, pemberian hukuman terutama hukuman fisik dan menuntut anak menuruti kehendak orang tuanya sering disebut dengan pola asuh otoriter (authoritarian parenting style). Menurut Hurlock (1980) pola asuh otoriter merupakan suatu metode disiplin yang diterapkan oleh orang tua kepada anak. Baumrind (dalam Santrock, 2007) menekankan orang tua yang menerapkan gaya otoritarian menetapkan batasan-batasan dan kendali yang tegas terhadap anak serta kurang memberikan peluang kepada anak untuk berdialog secara verbal atau mengeluarkan pendapat dalam keluarga. Cross (2009) mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua dapat diukur dengan aspek-aspek yaitu maturity demands, structure, anger, activity, displeasure, dan anxiety.

Pengasuhan secara otoriter yang memberikan hukuman fisik kepada anak ketika tidak mampu memenuhi standar yang orang tua tetapkan memberikan dampak pada anak. Anak akan merasa marah dan kesal kepada orang tuanya akan tetapi anak tidak berani mengungkapkan kemarahan yang dirasakan dan melampiaskannya kepada orang lain dalam bentuk perilaku agresif (Sarwono, 1988). Menurut Shochib (2000) orang tua yang bersikap otoriter menjadi pendorong anak berperilaku agresif.

Remaja yang dibesarkan dalam pola pengasuhan yang otoriter tentu akan merasakan frustrasi yang merupakan pemicu munculnya perilaku agresif dikarenakan adanya batasan dan kendali yang penuh oleh orang tua. Remaja tidak mampu untuk mengutarakan apa yang dirasakan dan tidak adanya kesempatan di dalam rumah untuk mengeluarkan pendapat disebabkan keterkurungan otoritas ketika berada di rumah sehingga remaja menderita kehilangan rasa percaya diri dan lebih tertekan dari pada kelompok teman sebayanya (Maulida, 2008).

Berdasarkan paparan diatas maka dapat dikatakan bahwa ketika orang tua menerapkan pola asuh otoriter dalam mengasuh anak, maka kemungkinan anak akan berperilaku agresif ketika keluar dari lingkungan keluarga karena ketika berada di dalam rumah anak tidak dapat mengekspresikan apa yang dirasakan dan tidak mampu mengutarakan pendapat dikarenakan pengasuhan otoriter yang diterapkan orang tua sehingga dalam penelitian ini, peneliti ingin membuktikan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecenderungan pola asuh otoriter dengan gejala perilaku agresif pada remaja.

Penelitian ini nantinya diharapkan akan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur dalam bidang psikologi perkembangan dan sosial mengenai variabel pola asuh otoriter dan perilaku agresif. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan dasar pertimbangan dan pengetahuan bagi orang tua maupun masyarakat untuk menyiapkan kehidupan yang lebih baik bagi remaja dengan cara memberikan gambaran akan pentingnya peranan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap perilaku remaja. Bagi remaja sendiri, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi agar remaja dapat belajar untuk mengendalikan diri ketika berada pada situasi-situasi yang tidak menyenangkan agar tidak mudah terpancing kedalam perilaku agresif.

## METODE

### *Variabel dan definisi operasional*

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel tergantung. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi sehingga muncul

variabel tergantung atau dapat dikatakan variabel bebas menjadi sebab perubahan. Variabel tergantung merupakan variabel yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat dikarenakan adanya variabel bebas (Sugiyono (2013). Berikut ini definisi operasional dari masing-masing variabel:

#### Definisi Operasional Pola Asuh Otoriter

Pola Asuh Otoriter (authoritarian parenting style) merupakan gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua yang bersifat membatasi, menghukum, dan menuntut anak untuk tunduk sesuai dengan standar tingkah laku yang ditetapkan oleh orang tua tanpa adanya kehangatan dalam mengasuh, serta anak tidak diperkenankan untuk mengeluarkan pendapat dalam keluarga atau berdialog secara verbal yang terdiri dari aspek-aspek yaitu maturity demands, structure, anger, activity, displeasure, dan anxiety.

#### Definisi Operasional Perilaku Agresif

Perilaku agresif merupakan kecenderungan yang dilakukan oleh individu yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai orang lain atau kelompok dengan niat atau kesengajaan baik secara verbal maupun fisik yang dapat merugikan seseorang, yang terdiri dari aspek-aspek physical aggression, verbal aggression, anger, dan hostility.

#### *Karakteristik responden*

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang berada pada rentang usia 13 tahun sampai 18 tahun, jenis kelamin laki-laki dan perempuan, dan masih tinggal bersama orang tua. Teknik sampling yang digunakan adalah Multistage random sampling. Teknik ini dipilih sebagai teknik sampling dikarenakan subjek peneliti memiliki cakupan yang luas (Sugiyono, 2008). Pelaksanaan penelitian ini bertempat di kecamatan Gianyar dengan menyebar kuesioner data penelitian di SMP Negeri 1 Gianyar dan SMA Negeri 1 Gianyar. Jumlah responden dalam penelitian ini ditentukan menggunakan rumus Hague dan Haris (1995) yaitu:

$$n = \frac{Z^2 s^2}{d^2}$$

$$d^2$$

Keterangan :

d = interval keyakinan yang diperlukan (taraf kepercayaan di kalikan dengan mean)

Z= distribusi normal konstan untuk memberi tingkat keyakinan persen tertentu

s= deviasi standar (deviasi standar diperoleh dari hasil data uji coba yang dilakukan)

n= ukuran sampel

sehingga responden minimal yang harus terpenuhi dalam penelitian ini yaitu:

$$n = \frac{Z^2 s^2}{d^2}$$

$$d^2$$

$$= (1,96)^2 \times (12,319)^2$$

$$\begin{aligned}
 & (2 \% \times 80,28)^2 \\
 & = 3,8416 \times 151,758 \\
 & \quad 2,578 \\
 & = 582,993 \\
 & \quad 2,578 \\
 & = 226,141 \text{ dibulatkan menjadi } 226
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas, maka jumlah sampel minimum dalam penelitian ini adalah sebanyak 226 orang.

### Alat Ukur

Pengukuran pola asuh otoriter menggunakan skala yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Cross (2009), yang terdiri dari maturity demands, structure, anger, activity, displeasure, dan anxiety. Uji validitas skala pola asuh otoriter dilakukan dengan menggunakan validitas isi dan melihat nilai corrected item-total dalam SPSS 22.0 for windows, sedangkan pengukuran reliabilitas menggunakan nilai alpha cronbach. Skala pola asuh otoriter terdiri 42 aitem dan setelah dilakukan analisis diperoleh 22 aitem yang sah. Dikarenakan banyaknya aitem yang gugur pada skala pola asuh otoriter, maka dilakukan uji coba kembali terhadap skala. Pada pengujian skala pola asuh otoriter tahap kedua, diperoleh 31 aitem yang sah dari 46 aitem yang diujikan. Koefisien korelasi aitem total bergerak dari angka 0,222 hingga 0,651. Reliabilitas skala pola asuh otoriter sebesar 0,915.

Pengukuran perilaku agresif menggunakan skala yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Buss dan Perry (1992) yang terdiri dari physical aggression, verbal aggression, anger, dan hostility. Uji validitas skala perilaku agresif dilakukan dengan menggunakan validitas isi dan melihat nilai corrected item-total dalam SPSS 22.0 for windows, sedangkan pengukuran reliabilitas menggunakan nilai cronbach alpha yang diperoleh dengan bantuan SPSS 22.0 for windows. Dari pengujian terhadap 52 aitem pada skala perilaku agresif diperoleh 26 aitem yang sah. Dikarenakan banyaknya aitem yang gugur maka dilakukan uji coba kembali pada skala perilaku agresif. Setelah dilakukan uji coba kedua pada skala perilaku agresif diperoleh 39 aitem yang sah dari 52 aitem yang diujikan dengan koefisien korelasi aitem total yang bergerak dari 0,287 hingga 0,589. Reliabilitas skala perilaku agresif sebesar 0,902.

### Analisa data

Teknik analisis statistik yang digunakan untuk dapat menguji hipotesis yang ada dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Teknik analisis regresi sederhana dipergunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antar dua variabel dan menunjukkan arah hubungan

antara variabel tergantung dan variabel bebas (Sugiyono, 2013). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>0</sub> : tidak ada hubungan yang signifikan antara kecenderungan pola asuh otoriter (authoritarian parenting style) dengan gejala perilaku agresif pada remaja..

H<sub>a</sub> : ada hubungan yang signifikan antara kecenderungan pola asuh otoriter (authoritarian parenting style) dengan gejala perilaku agresif pada remaja.

Sebelum peneliti menggunakan analisis regresi sederhana maka terlebih dahulu harus melewati uji asumsi terhadap data penelitian dengan cara melakukan uji normalitas, uji linieritas.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah ketiga variabel dalam penelitian ini memiliki distribusi normal (Santoso, 2003). Uji normalitas yang digunakan adalah dengan uji kolmogorov-Smirnov. Suatu data dikatakan normal apabila hasil probabilitas lebih besar dari 0,05. Uji linieritas digunakan untuk menguji apakah spesifikasi yang digunakan sudah benar atau tidak dan juga melihat bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat (Santoso, 2003). Uji linieritas digunakan adalah Test for Linearity Compare Means. Suatu data dikatakan linier apabila hasil probabilitas lebih kecil dari 0,05 ( $p \leq 0,05$ ).

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik Subjek

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 13 tahun hingga 18 tahun yang bertempat tinggal di kecamatan Gianyar.

#### a. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1.

Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Frekuensi  | Persentase   |
|---------------|------------|--------------|
| Laki - Laki   | 126        | 48,8 %       |
| Perempuan     | 132        | 51,2 %       |
| <b>Jumlah</b> | <b>258</b> | <b>100 %</b> |

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden perempuan dalam penelitian ini jumlahnya lebih banyak daripada responden laki-laki yaitu sebesar 51,2 % atau sebanyak 132 orang, sementara itu responden laki-laki sebesar 48,8 % atau sebanyak 126 orang dari total 258 responden yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

#### b. Karakteristik Berdasarkan usia

Tabel 2.  
Deskripsi Subjek Berdasarkan usia

| Usia (Tahun)  | Frekuensi  | Persentase (%) |
|---------------|------------|----------------|
| 13            | 35         | 13,6 %         |
| 14            | 29         | 11,2 %         |
| 15            | 50         | 19,4 %         |
| 16            | 56         | 21,7 %         |
| 17            | 52         | 20,2 %         |
| 18            | 36         | 14,0 %         |
| <b>Jumlah</b> | <b>258</b> | <b>100 %</b>   |

Tabel 2 menunjukkan bahwa dalam penelitian ini responden dengan usia 16 tahun merupakan responden terbanyak yang berjumlah 56 orang dengan persentase sebesar 21,7 %. Responden dengan usia 17 tahun berjumlah 52 orang dengan persentase sebesar 20,2 %, responden dengan usia 15 tahun berjumlah 50 orang dengan persentase sebesar 19,4 %, responden dengan usia 18 tahun berjumlah 36 orang dengan persentase sebesar 14,0 %, kemudian responden dengan usia 13 tahun berjumlah 35 orang dengan persentase sebesar 13,6 %, responden dengan usia 14 tahun berjumlah 29 orang dengan persentase sebesar 11,2 %.

**Uji Asumsi Penelitian**

Hasil uji normalitas dan linearitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.  
Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*

|                    | Pola Asuh Otoriter | Perilaku Agresif |
|--------------------|--------------------|------------------|
| Asymp. Significant | 0,006              | 0,200            |

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji kolmogorov-Smirnov (K-S), nilai signifikansi pola asuh otoriter sebesar 0,006 dikarenakan nilai signifikansi pada variable pola asuh otoriter lebih kecil dari 0,05 ( $0,006 < 0,05$ ) maka distribusi data pada variabel pola asuh otoriter tidak berdistribusi normal. Sementara itu nilai signifikansi perilaku agresif sebesar 0,200 yang artinya nilai signifikansi lebih besar 0,05 ( $p > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan sebaran data pada variable perilaku agresif bersifat normal.

Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan Test for Linearity Compare Means pada program SPSS versi 22,0 for windows. Adapun hasil dari pengujian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.  
Uji Linieritas dengan *Test for Linearity Compare Means*

| PA * PAO | Between Groups | (Combined) Linearity     | F      | Sig.  |
|----------|----------------|--------------------------|--------|-------|
|          |                |                          | 1,092  | 0,335 |
|          |                | Deviation from Linearity | 21,493 | 0,000 |
|          |                |                          | 0,594  | 0,976 |

Berdasarkan tabel 4 diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi menunjukkan angka sebesar 0,000. Pengambilan keputusan yang didasarkan pada melihat nilai signifikansi ( $p < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linier ( $0,000 < 0,05$ ).

Setelah data melewati uji asumsi, maka dapat disimpulkan bahwa data dari variabel pola asuh otoriter dan variabel perilaku agresif memiliki hubungan yang linear. Namun pada uji normalitas, distribusi data pada salah satu

variabel yaitu variabel pola asuh otoriter tidak berdistribusi normal. Melihat hal tersebut, maka peneliti tidak dapat menggunakan uji statistik parametrik dengan teknik analisis regresi sederhana untuk menguji hipotesis dikarenakan salah satu syarat yaitu pada uji normalitas tidak terpenuhi. Peneliti selanjutnya akan menggunakan statistik nonparametrik dengan teknik analisis korelasi Spearman untuk melihat hubungan yang terjadi antara kedua variabel (Santoso, 2012).

**Uji Hipotesis Penelitian**

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi Spearman dengan bantuan program SPSS versi 22.0. Analisis korelasi Spearman dipergunakan untuk menguji hipotesis hubungan antar dua variabel yang dalam penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan antar variabel pola asuh otoriter dengan variabel perilaku agresif pada remaja. Berikut adalah paparan hasil uji korelasi Spearman :

Tabel 5.  
Hasil Uji Korelasi *Spearman* Pada Kedua Variabel

|                |     |                         | PAO    | PA     |
|----------------|-----|-------------------------|--------|--------|
| Spearman's rho | PAO | Correlation Coefficient | 1,000  | ,314** |
|                |     | Sig. (2-tailed)         | .      | ,000   |
|                |     | N                       | 258    | 258    |
| PA             | PA  | Correlation Coefficient | ,314** | 1,000  |
|                |     | Sig. (2-tailed)         | ,000   | .      |
|                |     | N                       | 258    | 258    |

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan uji korelasi Spearman yang sudah dilakukan, diperoleh koefisien korelasi kedua variabel sebesar 0,314 dengan nilai signifikansi probabilitas sebesar 0,000. Koefisien korelasi 0,314 bernilai positif, artinya arah hubungan antara variabel pola asuh otoriter dengan variabel perilaku agresif adalah positif. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter maka akan semakin tinggi pula perilaku agresif yang ditunjukkan oleh remaja. Demikian sebaliknya, apabila semakin rendah pola asuh otoriter maka akan semakin rendah perilaku agresif yang ditunjukkan remaja. Nilai probabilitas yang kurang dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel pola asuh otoriter dengan variabel perilaku. Oleh karena itu hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja adalah diterima.

**Uji Independent Sample T Test pada data pendukung**

Selain analisis yang dilakukan pada dua variabel utama yaitu pola asuh otoriter dan perilaku agresif, peneliti juga melakukan analisis pada data pendukung yang diperoleh peneliti di lapangan. Peneliti ingin melihat apakah ada perbedaan rata-rata perilaku agresif apabila dilihat dari jenis kelamin dan usia responden. Analisis yang digunakan oleh peneliti adalah Independent Sample t-Test. Berikut hasil analisis uji t yang dilakukan:

## POLA ASUH OTORITER DENGAN GEJALA PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA

Tabel 5.  
Hasil Uji Independent Samples Test Perilaku Agresif Dilihat Dari Jenis Kelamin

|    |                             | F     | Sig.  | t     | df      | Sig. (2-tailed) |
|----|-----------------------------|-------|-------|-------|---------|-----------------|
| PA | Equal variances assumed     | 0,081 | 0,776 | 0,814 | 256     | 0,417           |
|    | Equal variances not assumed |       |       | 0,811 | 248,066 | 0,418           |

Hasil uji Independent Samples t Test pada tabel 5 menunjukkan bahwa t hitung sebesar 0,814 dengan nilai signifikansi probabilitas sebesar 0,417. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi probabilitas. Oleh karena nilai signifikansi probabilitas pada tabel menunjukkan nilai sebesar 0,417 ( $p > 0,05$ ) maka dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan perilaku agresif jika ditinjau dari jenis kelamin dapat diartikan bahwa perilaku agresif antara laki-laki dan perempuan adalah sama.

Tabel 6.  
Hasil Uji Independent Samples Test Perilaku Agresif Dilihat Dari Usia

|    |                             | F     | Sig.  | T      | df      | Sig. (2-tailed) |
|----|-----------------------------|-------|-------|--------|---------|-----------------|
| PA | Equal variances assumed     | 0,917 | 0,339 | -0,298 | 256     | 0,766           |
|    | Equal variances not assumed |       |       | -0,292 | 218,738 | 0,771           |

Hasil uji Independent Samples Test pada tabel 6 menunjukkan bahwa t hitung sebesar -0,298 dengan nilai signifikansi probabilitas sebesar 0,766. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi probabilitas. Oleh karena nilai signifikansi probabilitas pada tabel menunjukkan nilai sebesar 0,766 ( $p < 0,05$ ) maka dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan perilaku agresif jika ditinjau dari usia atau dapat diartikan bahwa rata-rata perilaku agresif antara remaja awal dan remaja akhir adalah sama.

### PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis korelasi Spearman yang dilakukan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang mana berada dibawah 0,05 ( $p < 0,05$ ). Nilai signifikansi yang berada dibawah 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) menunjukkan bahwa  $H_0$  dalam penelitian ini diterima dan  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecenderungan pola asuh otoriter dengan gejala perilaku agresif pada remaja. Nilai koefisien korelasi yang bernilai positif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah antara kedua variabel. Hubungan searah ini dapat diartikan bahwa apabila terjadi peningkatan pada pola asuh otoriter maka akan terjadi peningkatan pula pada perilaku agresif. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan pola asuh otoriter maka perilaku agresif juga mengalami penurunan. Hasil pada penelitian ini tidak mampu mencerminkan populasi secara keseluruhan dan tidak dapat digeneralisasikan karena peneliti menggunakan analisis nonparametrik sebagai metode untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini (Santoso, 2012). Maka dari itu, hasil penelitian ini hanya berlaku pada subjek penelitian ini saja.

Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis alternatif dalam

penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara kecenderungan pola asuh otoriter dengan gejala perilaku agresif pada remaja. Hasil ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Shochib (2000) yang menyatakan bahwa orang tua yang bersikap otoriter menjadi pendorong anak berperilaku agresif. Sikap otoriter dan kekerasan yang ditunjukkan oleh orang tua akan mempengaruhi kepribadian anak sehingga anak memiliki kepercayaan diri yang rendah yang dapat menghambat kemajuan anak atau menjadikannya agresif. Perilaku agresif yang ditunjukkan oleh anak di masa mendatang bergantung pada bagaimana orang tua mengasuh anak dan bagaimana perilaku orang tua. Anak akan meniru perilaku dari orang yang memang disukai, berpengaruh dalam hidupnya dan memiliki otoritas dalam kehidupan anak. Orang tua merupakan model utama yang dikenal oleh anak ketika diawal-awal masa perkembangan. Anak akan meniru dan melakukan tindakan atau perkataan yang sering ditunjukkan oleh orang tua ketika berada di rumah.

Pengasuhan otoriter yang orang tua terapkan dalam mengasuh anak seringkali menggunakan hukuman fisik sebagai bentuk konsekuensi yang harus diterima oleh anak ketika melanggar aturan dan standar yang sudah ditetapkan. Anak menganggap bahwa rumah adalah tempat dimana anak harus patuh akan standar orang tua, tempat dimana tidak adanya kesempatan untuk mengutarakan pendapat, dan rumah merupakan tempat resiko hukuman sangat besar diperoleh sehingga ketika berada di luar rumah anak akan melakukan yang tidak bisa dilakukannya dirumah dan lebih cenderung memunculkan perilaku agresif (Taylor dkk, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Sagala (2008) juga mendukung hasil dari penelitian ini. Sagala (2008) meneliti kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa ditinjau dari pola asuh otoriter orang tua. Hasil penelitian yang dilakukan Sagala (2008) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antar pola asuh otoriter orang tua dengan kekerasan dalam pacaran. Orang tua yang otoriter cenderung menggunakan kekerasan dalam pemberian hukuman yang mengakibatkan anak dalam kehidupan sehari-hari akan lebih berperilaku agresif dan meniru apa yang orang tua lakukan ketika anak berada di luar rumah.

Keluarga merupakan lingkungan primer yang dikenal oleh anak dari lahir hingga melepaskan diri dari lingkungan keluarga untuk membangun sebuah keluarga baru. Hubungan antara orang tua dan anak dalam keluarga sangat ditentukan oleh sikap orang tua dalam mengasuh anak, komunikasi antara anak dan orang tua, dan apa yang dilakukan orang tua. Setiap orang tua menerapkan pola pengasuhan yang berbeda kepada anaknya. Pola asuh merupakan segala perilaku orangtua kepada anak melalui sistem aturan, reward, dan komunikasi yang diterapkan di rumah.

Tipe pengasuhan yang menekankan otoritas, membatasi, adanya kendali yang penuh terhadap kehidupan

anak, tidak memberi peluang anak untuk berdialog secara verbal, dan pemberian hukuman fisik maupun verbal sebagai bentuk pembelajaran atas kesalahan adalah pola pengasuhan otoritarian (otoriter). Pengasuhan secara otoriter yang membatasi anak dan memberikan hukuman berupa hukuman fisik ketika tidak mampu memenuhi standar yang orang tua tetapkan akan membuat anak marah dan kesal kepada orang tua tetapi tidak berani mengungkapkan kemarahannya sehingga anak akan melampiaskan kemarahan tersebut kepada orang lain dalam bentuk perilaku agresif (Sarwono, 1988).

Peneliti juga melakukan analisis pada data pendukung yang ditemukan dilapangan dengan melihat apakah terdapat perbedaan perilaku agresif apabila ditinjau dari jenis kelamin dan usia dengan menggunakan analisis Independent Sample t-Test. Hasil analisis Independent sample t-test apabila ditinjau dari usia menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku agresif apabila ditinjau dari segi usia. Tidak adanya perbedaan perilaku agresif jika ditinjau dari usia, didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2010) yang meneliti tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan agresivitas pada remaja pendukung PERSIJA. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2010) menyatakan bahwa tidak adanya perbedaan agresivitas responden berdasarkan usia. Responden dalam penelitian Pratama (2010) adalah remaja yang berusia 13 tahun sampai 18 tahun. Menurut Godall (Koeswara, 1988) remaja lebih menunjukkan perilaku agresif daripada anak-anak dan orang dewasa.

Menurut Gessel (dalam Hurlock, 1980), individu yang berusia 14 tahun seringkali mudah marah, mudah dirangsang, emosinya cenderung meledak dan tidak dapat berusaha mengendalikan emosinya. Sementara itu ketika individu berada pada usia 19 tahun, emosi individu tidak meledak-ledak dan sudah mampu mengendalikan emosinya sehingga badai dan tekanan berkurang pada saat memasuki usia dewasa awal. Ketidakmampuan remaja mengendalikan emosi mengakibatkan remaja mengalami permasalahan ketika berhadapan dengan situasi-situasi yang memicu munculnya perilaku agresif. Stabilitas emosi remaja yang masih tergolong labil, mengakibatkan remaja mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk berperilaku agresi (Gunarsa, 2000)

Sementara itu hasil analisis Independent sample t-test menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku agresif antara laki-laki maupun perempuan pada subjek penelitian ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfaujiyanti (2010) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Pengendalian diri (self control) dengan Agresivitas Anak Jalanan yang mengungkapkan bahwa tidak terdapat perbedaan agresivitas antara responden laki-laki dan responden perempuan. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi agresivitas. Hal ini juga didukung oleh Eagly dalam Krahe

(2005) yang menyebutkan perilaku agresif anak perempuan sama dengan perilaku agresif yang diperlihatkan oleh anak laki-laki bila batasan peran gender yang menghalangi agresivitas dihilangkan. Hariss dalam Krahe (2005) juga mengungkapkan bahwa perilaku agresif antara anak perempuan dan anak laki-laki adalah sama. Anak perempuan memunculkan perilaku agresif ketika mendapat ejekan sementara anak laki-laki akan menjadi agresif ketika mendapat serangan fisik dari orang lain. Perilaku agresif antara perempuan ataupun laki-laki adalah sama namun yang berbeda adalah bentuk perilaku agresif yang dimunculkan dan situasi pemicu yang dapat memunculkan perilaku agresif.

Berdasarkan hasil yang didapat, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran kepada subjek penelitian yang dalam hal ini adalah remaja, selain itu peneliti juga ingin menyampaikan beberapa saran kepada orang tua, pihak sekolah tempat remaja menempuh pendidikan, serta kepada peneliti selanjutnya. Bagi remaja dapat lebih meningkatkan dan belajar mengontrol emosi ketika berhadapan dengan situasi-situasi yang tidak menyenangkan, mampu melihat sisi positif dari pengasuhan yang diperoleh dengan memahami bahwa apa yang dilakukan oleh orang tua bertujuan untuk memberikan yang terbaik untuk diri remaja, dan mencoba untuk sering terbuka atau bercerita kepada teman yang dianggap dekat ketika berada dalam suatu masalah sehingga perilaku agresif yang rendah yang ditunjukkan subjek penelitian dapat diarahkan kepada perilaku yang lebih positif. Bagi orang tua lebih menerapkan dan konsisten kepada pola pengasuhan ke arah yang lebih demokratis sehingga ketika anak berada di dalam rumah, anak merasa nyaman dan dapat mengkomunikasikan apa yang dirasakan. Selain itu bagi orang tua tidak menggunakan hukuman fisik ketika anak melakukan kesalahan melainkan memberikan hukuman yang lebih mendidik tanpa harus menyakiti anak baik verbal maupun fisik sehingga kesalahan yang pernah dilakukan tidak terulang kembali. Bagi pihak sekolah khususnya guru bidang studi bimbingan konseling dapat memantau peserta didik dalam hal ini remaja dengan membimbing serta mengembangkan kegiatan maupun penyuluhan yang dapat lebih menekan perilaku agresif menjadi perilaku-perilaku yang positif atau bermanfaat bagi masa depan remaja. Bagi peneliti selanjutnya mengembangkan kembali faktor lain yang menjadi penyebab timbulnya perilaku agresi seperti faktor lingkungan pergaulan, lingkungan sekolah, dan status sosial, sehingga penelitian ini dapat disempurnakan untuk mencari jawaban yang akurat mengenai masalah perilaku agresif remaja. Selain itu peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan instrumen penelitian yang lebih baik, membuat aitem pernyataan yang lebih sederhana dan mudah dimengerti sehingga memudahkan subjek penelitian untuk menjawab aitem-aitem pernyataan. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih memperhatikan komponen-komponen yang penting seperti skala yang

digunakan sehingga mampu menghasilkan skala yang memang benar-benar mencerminkan apa yang ingin diukur.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2009). Psikologi perkembangan (Pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja). Bandung: Refika Aditama.
- Aisyah, S.T. (2010). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat agresivitas anak. *Jurnal MEDTEK*, 1(2). 2-3.
- Anderson, C.A. & Bushman, B.J. (2002). Human aggression. *Annual reviews of psychology*, (53). 27-57.
- Atkinson, R.L., Atkinson, R.C., Smith, E.E., & Bem, D.J. (2001). Pengantar psikologi. Batam Center: Interaksara.
- Azwar, S. (1998). Metodologi penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2010). Reliabilitas dan validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). Penyusunan skala psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azhar, M. (2012, Sep 25). Akar masalah tawuran. <http://sosbud.kompasiana.com.html>. Diunduh pada tanggal 02 September 2014.
- Badriyah, L. (2013). Pengaruh empati dan "self control" terhadap agresivitas remaja SMA N 3 kota Tanggerang Selatan. Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2005). Psikologi sosial. Jakarta: Erlangga.
- Berkowitz, L. (1995). Agresi: Sebab akibat. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Berkowitz, L. (2003). Emotional behavior. Jakarta: PPM.
- Buss, A.H. & Perry, M. (1992). Personality process and individual differences (the aggression questionnaire. *Journal of personality and social psychology*. 63(3). 452-459.
- Cross. (2009). Parenting style. University of California, Berkeley.
- Dayakisni, T.H. & Hudaniah. (2006). Psikologi sosial. Malang: Univeristas Muhammadiyah Malang Press.
- Djalali, M.A. (2009, Maret 14). Pola kepemimpinan orang tua dan agresivitas remaja. <http://drmasda.wordpress.com>. Diunduh pada tanggal 02 September 2014 pukul 13.45
- Eyefni. (2011). Hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif pada siswa kelas 2L2 dan kelas 2M3 di SMA N 5 Padang. Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Keperawatan. Universitas Andalas.
- Ernawati, S. (2012). Hubungan antara kepercayaan diri dengan kecenderungan perilaku agresif pada siswa SMUN 1 Rembang. *Jurnal Psikologi*, 1(2). 127-132.
- Gunarsa, S.D. & Gunarsa Y.S. (2000). Psikologi praktis: Anak, remaja, dan keluarga. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadi, S. (2000). Statistik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hafsah, B.A.S. (2009). Perilaku agresif ditinjau dari persepsi pola asuh authoritarian, asertivitas dan tahap perkembangan remaja pada anak binaan lembaga permasyarakatan anak kutoarjo Jawa Tengah. *Jurnal Humanitas*, 6(1). 42-50.
- Hague, P. & Haris, P. (1995). Sampling dan statistik (terjemahan: Yulianto). Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Hedo, D.J.P. & Sudhana, H. (2014). Perbedaan agresivitas pada anak usia dini yang dibacakan dongeng dengan yang tidak dibacakan dongeng sebelum tidur oleh ibu. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1). 213. ISSN 2354-5607.
- Hurlock, E.B. (1990). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentan kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. (1990). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentan kehidupan (terjemahan: Istiwidiyanti dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. (2002). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentan kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. (2011). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentan kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Kenny, J. & Kenny, M. (1991). Dari bayi sampai dewasa. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Krahe, B. (2005). Perilaku agresif (Buku panduan psikologi sosial). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kompas, (2013, Agust 27). Polisi usut video kekerasan di Bali. <http://regional.kompas.com>. Diunduh pada tanggal 02 September 2014 pukul 13.00
- Manurung, M.R. & Manurung, H. (1995). Manajemen keluarga. Jakarta: Indonesia Publishing House.
- Maulida, M. (2008). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku coping pada remaja. Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P. & Haditono, S.R. (2001). Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mukarromah, E. (2008). Hubungan antara kecerdasan emosional (emotional intelligence) dengan perilaku agresif pada polisi Sampta di Polda Metro Jaya. *Jurnal Psikologi*, 1(2). 41-44.
- Mutadin, Z. (2002, Juni 21). Faktor penyebab perilaku agresif. <http://www.e-psikologi.com/remaja>. Diunduh pada tanggal 10 September 2014 pukul 10.00
- Myers, D.G. (2002). Social psychology. New York: McGraw-Hill.
- Nando. (2011). Hubungan antara perilaku menonton film kekerasan dengan perilaku agresi remaja (kasus remaja di SMK Pelita Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat). Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor.
- Noor, J. (2011). Metodologi penelitian: Skripsi, tesis, disertasi dan karya ilmiah. Jakarta: Kencana.
- Nurgiyantoro, B., Gunawan, & Marzuki. (2009). Statistik terapan untuk penelitian ilmu- ilmu sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurfaujiyanti. (2010). Hubungan pengendalian diri (self control) dengan agresivitas anak jalanan. Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2009). Human development. New York: McGraw-Hill.
- Polda Bali. (2012). Buku register kejadian tindakan kriminalitas dan kekerasan tahun 2012. Denpasar.
- Purwanto. (2010). Metodologi penelitian kuantitatif untuk psikologi dan pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rina. (2011). Faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku agresif pada remaja kelas II,III di SMP Pahlawan Toha Bandung. *Jurnal Kesehatan Prima*, 2(3). 14.



- Saad, H.M. (2003). *Perkelahian pelajar: Potret siswa SMU di DKI Jakarta*. Yogyakarta: Galang Press.
- Sagala, R. (2008). *Kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa ditinjau dari pola asuh otoriter orang tua*. Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi. Universitas Katolik Soegijapranatha.
- Santoso, S.S. (2000). *Kenakalan remaja di provinsi Jawa Barat dan Bali*. <http://ejournal.litbang.depkes.go.id>. Diunduh pada tanggal 7 September 2014 pukul 14.05
- Santoso, S. (2003). *Mengatasi berbagai masalah statistik dengan SPSS versi 11.5*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Santoso, S. (2014). *Statistik nonparametrik: Konsep dan aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Santrock, J.W. (2002). *Life span development: Perkembangan masa hidup* (terjemahan: Chusairi dan Damanik). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2007). *Adolescence* (terjemahan: Shinto B.Adelar dan Sherly Saragih). Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W. (1988). *Agresi manusia*. Bandung: PT Eresco.
- Sarwono, S.W. (2009). *Psikologi sosial: Psikologi kelompok dan psikologi terapan*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Shochib, M. (2000). *Pola asuh orang tua: Dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sigelman, C. & Rider, E. (2011). *Life span human development*. United States: Wadsworth Cengage Learning.
- Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian bisnis(Pendekatan kuantitatif, kualitatif)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumarsono, S. (2004). *Metode riset sumber daya manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryabrata, S. (1998). *Metode penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryabrata, S. (2003). *Metodologi penelitian*. Jakarta. PTRajaGrafindo Persada.
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., & Sears, D.O. (2009). *Social Psychology* (terjemahan: Tri Wibowo). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- TvOneNews. (2012). *Data tawuran pelajar selama 2010-2012*. <http://video.tvonenews.tv>. Diunduh pada tanggal 2 September 2014 pukul 13.15
- Wahyudi, R.A. (2013). *Hubungan antara “inferiority feeling” dengan agresivitas pada remaja delikuen (studi pada penerima manfaat di PSMP Antasena Magelang*. Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.